

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas usahatani. Salah satu subsektor yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat adalah subsektor perkebunan, khususnya kopi. Selain sebagai penyumbang devisa negara, perkebunan kopi juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja, pemelihara kelestarian lingkungan, serta sumber bahan baku bagi industri makanan dan minuman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber pendapatan negara, melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahim, 2024).

Menurut Nugroho (2025), kopi menjadi salah satu komoditas strategis yang tidak hanya berperan sebagai sumber devisa negara, tetapi juga sebagai sumber utama mata pencaharian jutaan petani, terutama di kawasan pedesaan yang berbatasan langsung dengan hutan. Berdasarkan Kementerian Pertanian (2025), Indonesia adalah produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia, dengan produksi sekitar 789.000 ton per tahun, pada tahun 2022-2025. Dari total produksi, 150.000 ton adalah arabika, sementara 600.000 ton lainnya robusta.

Jawa Timur dikenal sebagai salah satu provinsi sentra produksi kopi penting di Indonesia. Peran kopi di wilayah ini tidak hanya terbatas pada kontribusi ekonomi melalui produksi dan perdagangan, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial karena mampu menyediakan kesempatan kerja yang luas, terutama bagi masyarakat perdesaan yang tinggal di kawasan pegunungan dan dataran tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan Utami dan Bayu (2022) yang menegaskan bahwa perkebunan kopi di Jawa Timur memiliki dampak nyata terhadap peningkatan aktivitas ekonomi lokal, sekaligus menjadi sumber penghidupan penting bagi rumah tangga petani dan pekerja di sektor pertanian.

Dalam konteks pembangunan global, keberlanjutan usahatani kopi memiliki keterkaitan erat dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan). Usahatani kopi yang dikelola secara berkelanjutan berperan dalam menjaga stabilitas pendapatan petani dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga perdesaan. Keberlanjutan usahatani tidak hanya ditentukan oleh kontinuitas produksi, tetapi juga oleh efisiensi pengelolaan sumber daya dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Dari sisi penguasaan lahan, komoditas kopi menunjukkan posisi yang kuat dalam struktur perkebunan daerah. Kopi tercatat sebagai komoditas perkebunan dengan luas areal terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur, dengan total luas mencapai 116.250 hektar pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Luas areal yang besar ini menunjukkan bahwa kopi bukan hanya komoditas pelengkap, melainkan telah menjadi bagian penting dari sistem pertanian dan pembangunan wilayah berbasis komoditas. Seiring dengan meningkatnya luas areal tanam, produksi kopi di Jawa Timur juga mengalami pertumbuhan.

Tabel 1.1 Produksi Perkebunan Kopi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022-2024

Kota/Kabupaten	Produksi Kopi (Ton)			Total (Ton)
	2022	2023	2024	
Kabupaten Malang	13.047	15.883	18.154	47.054
Kabupaten Banyuwangi	12.504	12.563	15.443	40.510
Kabupaten Bondowoso	10.420	10.949	12.789	34.158
Kabupaten Jember	11.795	11.568	10.416	33.779

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Malang menjadi daerah dengan kontribusi produksi kopi terbesar di Provinsi Jawa Timur, dengan total produksi mencapai 47.054 ton selama tiga tahun terakhir. Selain menduduki posisi teratas, tren produksi kopi di Kabupaten Malang juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, dari 13.047 ton pada tahun 2022 menjadi 18.154 ton pada tahun 2024. Peningkatan ini mengindikasikan meningkatnya minat masyarakat dalam mengembangkan komoditas kopi, dan meluasnya peluang ekonomi dari subsektor perkebunan kopi.

Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Dampit merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang terdiri dari 1 kelurahan, 11 desa, 46 dusun, serta memiliki luas wilayah 135.300 Km². Tingginya produksi tersebut menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan subsektor perkebunan kopi, khususnya sebagai sumber pendapatan masyarakat perdesaan. Secara lebih spesifik, Kecamatan Dampit dikenal sebagai salah satu sentra produksi kopi di wilayah Malang Selatan. Hal ini didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, meliputi ketinggian wilayah sekitar 300–460 meter di atas permukaan laut, curah hujan rata-rata sekitar 1.419 mm per tahun, serta jenis tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman kopi (Khasna, 2023). Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Dampit sebagai wilayah yang potensial untuk

pengembangan kopi robusta, baik dari segi kuantitas maupun kualitas produksi. Lebih lanjut, Kecamatan Dampit bersama Ampelgading, Tirtoyudo, dan Sumbermanjing merupakan kecamatan sentra produksi kopi robusta di Kabupaten Malang yang memiliki karakteristik agroklimat spesifik (Prasetyo *et al.*, 2018). Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Dampit sebagai wilayah yang sangat potensial untuk pengembangan kopi robusta, baik dari segi kuantitas maupun kualitas produksi (Sugianto *et al.*, 2022).

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup tinggi, pengembangan usahatani kopi di Desa Dampit masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kepemilikan dan penguasaan lahan oleh petani. Banyak petani tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk mengembangkan usahatani kopi secara optimal. Kondisi keterbatasan kepemilikan dan penguasaan lahan ini menjadi salah satu permasalahan utama dalam pengembangan usahatani kopi secara optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat petani kemudian bekerja sama dengan Perum Perhutani melalui program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat yang telah diterapkan di Pulau Jawa (Gunawan *et al.*, 2023). Salah satu bentuk implementasinya berada pada petak 89G, 91G, dan 91I dengan total luas 21,60 hektar, yang dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan Wonosari dalam bentuk usahatani agroforestry kopi

Sistem agroforestry kopi yang diterapkan merupakan bentuk integrasi antara tanaman kopi dengan tanaman kehutanan yang sudah ada di kawasan hutan. Sistem ini tidak hanya memungkinkan peningkatan pendapatan petani, tetapi juga memiliki fungsi ekologis, seperti menjaga kelestarian hutan, memperbaiki kualitas tanah, dan

mempertahankan keanekaragaman hayati. Namun demikian, keberhasilan sistem agroforestry sangat bergantung pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait. Kemitraan dengan Perhutani juga menuntut adanya kesesuaian dalam pengelolaan, pembagian hasil, serta pemenuhan prinsip keberlanjutan.

Namun, keberlanjutan sistem agroforestry kopi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, ekologi, teknologi, dan kelembagaan. Meskipun sistem agroforestry memiliki banyak keunggulan, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat keberlanjutan usahatani kopi. Dari segi ekonomi sistem agroforestry kopi cukup menguntungkan karena dapat menambah lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat, keberlanjutan sistem ini tidak dapat dinilai dari aspek ekonomi saja. Keberlanjutan juga sangat dipengaruhi oleh aspek ekologi, sosial, teknologi, dan kelembagaan.

Dari sisi ekologi, praktik budidaya masih banyak bergantung pada pupuk kimia sehingga berpotensi menurunkan kualitas dan kesuburan tanah dalam jangka panjang serta mengganggu keseimbangan lingkungan. Ketergantungan eksklusif pada pupuk anorganik juga terbukti menurunkan keragaman komunitas mikroba tanah sehingga mengompromikan kesehatan tanah jangka panjang (Matondang *et al.*, 2025). Kondisi tersebut turut menyebabkan produktivitas akibat degradasi lahan yang disebabkan pengelolaan yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi tanah dan air (Sari, 2024).

Dari sisi teknologi, penerapan inovasi budidaya ramah lingkungan maupun teknologi pascapanen belum berjalan, bahkan pengolahan kopi tidak ada sehingga nilai tambah belum maksimal. Temuan ini diperkuat oleh Wulandari *et al.* yang

menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan pada perkebunan kopi rakyat masih terbatas pada sebagian kecil petani karena keterbatasan sumber daya, lemahnya manajemen risiko, serta terbatasnya akses finansial dan teknologi. Farmer organization, network, dan social capital belum berkembang optimal, sehingga Agricultural Innovation System menjadi kebutuhan strategis untuk mempercepat implementasi (Wulandari *et al.*, 2022).

Dari sisi sosial, kelompok tani atau LMDH belum sepenuhnya berfungsi optimal dalam mendukung adopsi inovasi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses difusi inovasi kepada masyarakat, terutama petani di sekitar kawasan hutan. Secara konseptual, kelompok tani dirancang sebagai agen perubahan sekaligus media utama penyampaian inovasi dan bantuan pemerintah. Sebagaimana dikemukakan oleh Nuryanti dan Swastika, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyaluran bantuan, tetapi juga berperan sebagai agen penerapan teknologi baru yang difasilitasi melalui penyuluhan dan distribusi input pertanian (Pratama, 2019)

Aspek kelembagaan dan kebijakan juga berperan penting dalam menjamin keberlanjutan sistem ini, terutama dalam pembagian hak dan kewajiban antara Perhutani dan masyarakat. Fitrianto dan Amin (2023), menunjukkan bahwa upaya LMDH dalam meningkatkan ekonomi petani kopi di Mekarmanik melalui program PHBM telah mencapai tahap enabling, empowering, dan protecting, dengan hasil nyata berupa peningkatan jumlah komoditas kopi di areal hutan. Namun, keberhasilan ini membutuhkan keberlanjutan koordinasi antarpihak agar pembagian hak dan kewajiban tidak menjadi sumber konflik baru. Oleh karena itu,

aspek kelembagaan dan kebijakan prasyarat utama bagi keberlanjutan sistem agroforestri berbasis kopi di bawah pengelolaan Perhutani

Berbagai penelitian terdahulu telah menganalisis keberlanjutan usahatani kopi menggunakan MDS, analisis finansial, maupun *Sustainable Livelihood Approach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi umumnya berada pada kategori cukup berkelanjutan dengan kelemahan utama pada dimensi teknologi dan infrastruktur (Rifa'ah, 2023). Namun, penelitian tersebut belum mengintegrasikan hasil analisis keberlanjutan dengan metode pengambilan keputusan untuk menentukan strategi prioritas perbaikan. Selain itu, kajian mengenai keberlanjutan usahatani agroforestry kopi pada skema kemitraan Perhutani–LMDH di BKPH Dampit masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan metode MDS dan AHP untuk mengidentifikasi atribut sensitif sekaligus merumuskan strategi prioritas pengembangan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan metode *Multidimensional Scaling* (MDS) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). MDS digunakan untuk mengukur tingkat keberlanjutan serta mengidentifikasi dimensi dan atribut sensitif, sedangkan AHP digunakan untuk menentukan strategi prioritas perbaikan pada dimensi yang memiliki leverage rendah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi strategi yang lebih terarah dan aplikatif dalam mendukung keberlanjutan usahatani agroforestry kopi sekaligus menjaga kelestarian kawasan hutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keberlanjutan usahatani kopi robusta pada program kemitraan Perhutani KPH Malang BKPH Dampit ?
2. Bagaimana strategi prioritas perbaikan yang tepat untuk meningkatkan keberlanjutan pada dimensi dengan *leverage* rendah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga poin rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat keberlanjutan usahatani kopi robusta pada program kemitraan Perhutani KPH Malang BKPH Dampit
2. Merumuskan strategi prioritas perbaikan yang efektif untuk meningkatkan keberlanjutan pada dimensi dengan *leverage* rendah.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama masa studi perkuliahan. Mahasiswa juga dilatih dalam mengevaluasi suatu tantangan yang ada serta dapat mencari pemecahan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

b. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Skripsi mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" di Jawa Timur disediakan sebagai sumber tambahan yang berfungsi sebagai basis

pengetahuan. Lembaga dapat menyarankan artikel ini dan menggunakannya sebagai model untuk melakukan penelitian terkait.

c. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan strategis bagi Perhutani dan LMDH dalam mengembangkan sistem usahatani kopi yang lebih berkelanjutan. Melalui hasil analisis keberlanjutan, perusahaan dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dari program agroforestry yang dijalankan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi pengelolaan, serta kesejahteraan petani hutan

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat, khususnya petani kopi di sekitar kawasan hutan. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi masyarakat dalam mengelola usahatani yang ramah lingkungan, berdaya saing, dan berorientasi pada keberlanjutan.